

## Konsep manajemen kelas untuk pembelajaran yang kondusif

**Edo Lestari**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
edolestari1993@gmail.com

**Yuzarion**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
yuzarion@psy.uad.ac.id

### ABSTRAK

Manajemen kelas merupakan salah satu ketrampilan yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Hal ini dikarenakan kondusifitas kelas hanya akan tercapai dengan pengaplikasian manajemen kelas secara baik. Kondusifitas kelas itu sendiri merupakan aspek terpenting untuk terselenggaranya pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah literatur review. Dalam literature review ini peneliti tidak hanya membaca literatur, tetapi juga melakukan evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik. Tujuannya peneliti adalah untuk melakukan pengkajian secara mendalam untuk menjelaskan bagaimana manajemen kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipahami guru dalam manajemen kelas adalah sebagai berikut; 1) Mendesain lingkungan fisik kelas (pengaturan tempat duduk, visualisasi), 2) Menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar (sikap adil, sayang terhadap siswa, positif thinking), 3) Menjadi komunikator yang baik (lemah lembut, berkomunikasi sesuai dengan kadar intelektual siswa, komunikasi dengan bahasa yang sederhana, membantah dengan cara yang baik, dan 4) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

*Kata Kunci: Manajemen Kelas, Kondusif, Literature Review*

### ABSTRACT

*Class management is one of the skills that should be possessed by every teacher. This is because class conduciveness will only be achieved by applying good classroom management. Class conduciveness itself is the most important aspect for the implementation of effective, efficient, and fun learning. The research method in this research is literature review. In this literature review research, the researchers not only read the literature, but also make in-depth and critical evaluations of previous research on a topic. This research aimed to conduct an in-depth study to explain how the classroom management conducive to learning is. The results showed that the aspects that must be considered and understood by teachers in classroom management are as follows; 1) Designing the physical environment of the classroom (seating arrangements and visualization), 2) Creating a positive environment for learning (fair attitude, love towards students, and positive thinking), 3) Being a good communicator (having gentle attitude, communicating according to students' intellectual levels, communication with simple language, and arguing in a good way, and 4) Having problems solving ability.*

*Keywords: classroom management, conduciveness, literature review*

## PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan salah satu isu dalam bidang pembelajaran yang selalu menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan manajemen kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil dari sebuah pembelajaran. Selain itu, sampai hari ini masih cukup banyak guru-guru yang mengalami kendala dalam masalah manajemen kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyotih (2017) menunjukkan bahwa kendala - kendala dalam manajemen kelas yang terjadi biasanya berkaitan dengan siswa, misalnya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang membuat keributan dikelas, tidak mau mendengar penjelasan dari guru dan ada siswa tidak mau belajar. Kendala tersebut sering terjadi karena kurangnya kesiapan guru dalam manajemen kelas dan peran guru yang kurang memusatkan perhatian kepada siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh (Sa'adiyah & Sukayati, 2011) juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang maksimal dalam mengelola kelas yang diampunya, terutama di sekolah dasar - sekolah dasar di Indonesia. Kurangnya kemampuan manajemen kelas itu disebabkan karena guru belum memahami manajemen kelas dan belum mengenali kebutuhan kelasnya (Hendriati, 2017). Permasalahan ini tentu berdampak pada ketenangan dan kondusifitas kelas, padahal dalam proses pembelajaran ketenangan dan kondusifitas merupakan aspek yang sangat diperlukan. Kelas yang tenang dan kondusif akan memberikan kontribusi yang besar bagi terselenggaranya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sedangkan kelas yang tidak kondusif akan mengakibatkan pada suasana pembelajaran yang membosankan dan tidak efektif.

Goh dan Khine (2002) dalam penelitiannya di sekolah – sekolah dasar di Singapura mengemukakan bahwa situasi kelas yang kondusif merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Situasi kelas yang kondusif meliputi seluruh elemen yang berada di dalam kelas, seperti interaksi antara guru dan siswa serta iklim kelas. Situasi yang kondusif berarti ada interaksi yang positif dan asertif antara guru dan siswanya dalam mengemukakan kebutuhan dan keinginannya di kelas, adanya perhatian yang adil bagi guru kepada seluruh siswa, serta adanya

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 453-466

lingkungan fisik yang mendukung siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Situasi kelas yang kondusif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Berbagai permasalahan yang masih banyak terjadi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, mendorong para pakar pendidikan melakukan sejumlah penelitian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasil penelitian tersebut memunculkan beberapa paradigma baru yang mengubah paradigma sebelumnya. Paradigma lama dalam manajemen kelas menekankan pada penciptaan dan pengaplikasian aturan untuk mengontrol tindak tanduk siswa. Selain itu, dalam paradigma lama guru memiliki peran sebagai pengatur (Santrock, 2017). Paradigma lama ini juga mengorientasikan siswa pada sikap pasif dan patuh pada aturan ketat, sehingga melemahkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif, pemikiran, dan konstruksi pengetahuan sosial Charles dan Senter (Santrock, 2017).

Paradigma baru dalam manajemen kelas lebih menekankan dan memfokuskan pada kebutuhan siswa untuk mengembangkan hubungan dan kesempatan untuk menata diri. Selain itu, menurut Freiberg (Santrock, 2017) dalam paradigma yang baru lebih menekankan pada pembimbingan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mendisiplinkan diri dan tidak terlalu menekankan pada kontrol eksternal atas diri siswa. Dalam perannya sebagai guru, paradigma baru menurut Freiberg dan Kauffman (Santrock, 2017) lebih menekankan pada siswa, guru dianggap sebagai pemandu, koordinator, dan fasilitator.

Berbagai paradigma dalam manajemen kelas sebagaimana yang dipaparkan di atas perlu menjadi perhatian bersama antara guru, pimpinan sekolah dan stakeholder lainnya. Hal ini dikarenakan tanpa kerjasama dan bermusyawarah dengan pihak-pihak lain yang terkait akan sulit dalam mewujudkan manajemen kelas yang baik. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti dalam paper ini berusaha memberikan penjelasan tentang konsep manajemen kelas yang kondusif untuk pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *literatur review*. *Literature review* tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik (Shuttleworth, 2009). Peneliti dalam penelitian ini berusaha melakukan kajian secara mendalam berbagai sumber seperti Al-qurán, kitab hadist, buku-buku, dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil dari kajian mendalam tersebut dituliskan dalam paper ini untuk menjelaskan bagaimana manajemen kelas yang kondusif untuk pembelajaran.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipahami guru dalam manajemen kelas untuk mewujudkan kelas yang kondusif adalah sebagai berikut; 1) Mendesain lingkungan fisik kelas dan pengaturan tempat duduk, 2) Menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar (memiliki sikap yang adil, sayang terhadap siswa, *positif thinking*), 3) Menjadi komunikator yang baik (lemah lembut, berkomunikasi sesuai dengan kadar intelektual siswa, komunikasi dengan bahasa yang sederhana, membantah dengan cara yang baik, dan 4) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

## PEMBAHASAN

Manajemen kelas merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini dikarenakan ketrampilan ini akan mendorong bagi terwujudnya suasana dan proses pembelajaran yang tenang, kondusif, aktif, dan menyenangkan. Manajemen kelas menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur proses belajar mengajar dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Henley (Emmer & Stough, 2001) manajemen yang baik akan mengurangi gangguan di dalam kelas dan menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa. Selain itu, ketika guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, maka waktu untuk menangani permasalahan dalam kelas akan berkurang, sehingga waktu yang digunakan untuk proses belajar mengajar menjadi semakin meningkat (Ratcliff dkk, 2011). Tujuan lain dari manajemen kelas adalah untuk membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Tujuan lainnya adalah untuk mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan serta mencegah siswa mengalami problem baik problem akademik maupun problem emosional (Santrock, 2017).

Menurut Djamarah (Karwati, 2014) secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi manajemen kelas yaitu faktor lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional dan kondisi organisasional. Lingkungan fisik meliputi ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, dan letak duduk. Faktor yang berkaitan dengan kondisi sosio-emosional yang mempengaruhi manajemen kelas meliputi sikap guru dan pembinaan hubungan yang baik. Sikap guru yang mempengaruhi manajemen kelas ini diantaranya adalah ketenangan, kesabaran, kedewasaan, dan kepedulian. Santrock (2017) memberikan tambahan bahwa ketegasan dan keadilan guru dalam menegakkan aturan juga mempengaruhi manajemen kelas. Untuk itu, guru hendaknya bisa bersikap tegas terhadap aturan yang sudah disepakati bersama serta mampu menyelesaikan permasalahan siswa dengan memperhatikan aspek keadilan.

Tindakan untuk membangun hubungan yang baik dapat ditunjukkan dengan sikap selalu siap dan hadir jika dibutuhkan siswa (Santrock, 2017). Untuk menunjukkan sikap siap hadir ini yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan tidak meninggalkan meja kerja ketika sedang memberi pengajaran atau tugas dan berkeliling memantau perkembangan siswa untuk memantau pekerjaannya atau memberikan bantuan jika dibutuhkan

Ruang lingkup manajemen kelas yang kondusif untuk pembelajaran berdasarkan berbagai referensi mencakup beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut.

### **Desain Lingkungan Fisik Kelas dan Pengaturan Tempat Duduk**

Prinsip-prinsip dasar menurut Evertson, Emmer, Worsham (Santrock, 2017) yang harus dipakai dalam menata kelas untuk mewujudkan kelas yang efektif adalah sebagai berikut: a) Kurangi kepadatan ditempat lalu lalang, b) Pastikan bahwa guru dapat dengan mudah melihat semua siswa, c) Materi pengajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses, dan d) Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat persentasi kelas.

Terdapat dua pandangan yang berbeda dalam kaitannya dengan pengaturan tempat duduk. *Pertama*, kelas heterogen. Kelas ini terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang dalam pembelajaran siswa laki-laki dan siswa perempuan duduk secara terpisah, misalnya siswa laki-laki duduk di deretan kursi sebelah kiri dan siswa perempuan duduk sebelah kanan. *Kedua*, kelas homogen. Kelas ini hanya terdiri dari satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan tidak hanya dipisah berdasarkan tempat duduk tetapi dipisah berdasarkan ruang kelas atau gedung sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya *ikhtilat* (bercampur baur) antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, kelas homogen memiliki beberapa pengaruh positif bagi siswa. *Pertama*, siswa dalam kelas homogen memiliki motivasi belajar yang baik (Taqiyah, 2016). *Kedua*, kelas homogen efektif diterapkan untuk pembentukan karakter siswa (Iqbal, 2018).

### **Menciptakan Lingkungan yang Positif untuk Belajar**

Lingkungan yang positif dan kondusif merupakan salah satu aspek terpenting dalam menyelenggarakan pembelajaran. Lingkungan tersebut akan tercipta jika guru mampu menampilkan pribadi yang baik kepada siswa. Pribadi yang baik itu ditampilkan melalui sikap adil, tidak pilih kasih, sayang, lemah lembut, sabar, dan berpikir positif.

#### **Mampu Menampilkan Sikap yang Adil**

Bersikap adil dapat diartikan sebagai upaya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing individu sesuai haknya. Dalam konteks manajemen kelas adil dapat diartikan sebagai sikap yang memberikan hak siswa sesuai dengan hak masing-masing, baik dalam memberikan perhatian, memberikan bimbingan, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya. Sikap adil yang dilakukan guru kepada siswa dapat menghindarkan rasa iri antara satu

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 453-466

siswa dengan siswa yang lainnya. Selain itu, sikap adil dari guru ini juga dapat memunculkan hubungan sosial yang harmonis antara satu siswa dengan siswa lain atau antara siswa dengan guru.

Sikap adil merupakan salah satu sikap yang diperintahkan oleh Allah Swt. Sebagaimana yang di firmankan dalam surat An Nahl ayat 90;

\* إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An Nahl: 90).

Dalam ayat yang lain Allah Swt juga berfirman;

\* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا  
الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS. An Nisa: 135).

### Sayang Terhadap Siswa

Sikap sayang yang ditampilkan guru kepada siswa dapat membangun hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial yang baik ini tercermin dalam keterbukaan yang dibangun siswa, kedekatan emosional dan sosial siswa, serta terpenuhinya rasa nyaman dalam diri siswa. Keadaan seperti ini tentu akan menjadikan siswa senang untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Rasulullah Saw adalah pribadi yang sangat penyayang kepada anak-anak. Hal ini dapat dilihat dalam hadits;

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 453-466

*Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda darinya serta menghargai hak orang yang lebih tua darinya (HR. Ahmad dan Hakim). Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah Saw mencium Hasan bin Ali ra, sedang disamping beliau ada Al-Aqra' bin At-Taimi sedang duduk. Aqra berkata, 'Aku memiliki sepuluh orang anak, dan tidak satupun aku cium'. Kemudian Rasulullah saw memandang Aqra' kemudian bersabda, 'barang siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi' (HR Bukhari).*

### **Positif Thinking**

Pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan oleh guru pasti dipengaruhi oleh hal-hal yang ada dipikirkannya. Terutama dalam menyikapi perbedaan kemampuan yang dibawa oleh masing-masing siswa. Dalam menyikapi perbedaan kemampuan yang dibawa masing-masing siswa seringkali guru terjebak dalam *pelabelan* pada diri siswa. *Pelabelan* tersebut akan mempengaruhi kualitas pembelajaran guru. Apalagi *pelabelan* berbentuk negatif, misalnya *pelabelan* bahwa siswa ini adalah siswa yang nakal, bodoh, dan lain sebagainya.

Berpikir yang positif adalah alternatif yang bisa dipakai untuk menghindarkan masalah *pelabelan*. Dengan berpikir positif seorang guru akan menyadari dan meyakini bahwa setiap siswa membawa bakat masing-masing. Tugas guru adalah untuk membantu siswa menemukan bakat agar kemampuan yang ada dalam dirinya bisa di kembangkan secara maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosental dan Jacobson (Baron & Byrne, 2008) menunjukkan bahwa ketakutan guru terhadap siswa telah beroperasi sesuai dengan prinsip *self – fulfilling propechy* yaitu suatu ramalan yang membuat ramalan itu benar-benar terjadi. Siswa-siswa yang diyakini gurunya akan berkembang pesat secara akademik ternyata memang benar-benar menjadi kenyataan.

Allah Swt melarang setiap orang untuk berburuk sangka pada satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 453-466

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), Karena sesungguhnya prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (QS. Al Hujarat: 12).*

### **Menjadi komunikator yang baik**

Komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa mempengaruhi suasana hubungan yang terjadi di dalam kelas. Komunikasi yang disampaikan dengan penuh kelembutan, bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, membantah dengan cara yang baik dapat membangun kondisi dan suasana sosial yang sehat di dalam kelas. Adapun komunikasi yang disampaikan dengan penuh ancaman, kaku, dan pilihan bahasa yang tidak tepat akan menyebabkan munculnya suasana sosial yang tidak baik.

Berbagai ketrampilan komunikasi yang hendaknya dikuasai oleh guru untuk membangun suasana sosial yang baik di dalam kelas adalah sebagai berikut.

#### **Komunikasi dengan Lemah Lembut**

Berbicara dengan lemah lembut memiliki kemanfaatan yang besar dalam memberikan pengaruh kepada siswa. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan memperhatikan pesan yang disampaikan secara seksama. Berbicara dengan lemah lembut juga memiliki berbagai manfaat dalam membangun hubungan sosial di dalam kelas. Kata-kata yang disampaikan dengan lemah lembut diharapkan mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Selain itu, dengan berbicara yang lemah lembut digarapkan siswa akan dekat dengan guru sehingga guru mudah memberikan pembelajaran. Allah Swt berfirman;

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha: 44).*



mempermudah penerimaan informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Allah Swt berfirman;

وَأَمَّا تَعْرِضْنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura ucapan yang mudah (QS. Al-Isra: 28)*

#### Membantah dengan Cara yang Baik

Perbedaan merupakan suatu kewajaran, karena pada dasarnya manusia membawa kemampuan masing-masing sejak lahir. Dalam konteks manajemen kelas perbedaan pendapat, argumen, pemikiran, dan sikap juga sering terjadi, sehingga guru harus memiliki ketrampilan yang baik untuk menyikapi perbedaan tersebut. Allah Swt berfirman.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125).*

Dalam ayat lain Allah juga berfirman.

\* وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka.....” (QS. Al-Ankabut: 46).*

Membantah yang baik tentu membutuhkan kemampuan yang perlu dilatih. Karena, dalam membantah ini harga diri lawan bicara menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar lawan bicara tidak merasa dijatuhkan. Dengan kemampuan membantah yang baik lawan bicara akan menerima informasi yang diterimanya tanpa merasa dirugikan atau dijatuhkan.

**Kemampuan dalam Menyelesaikan Masalah**

Proses manajemen kelas tentu tidak bisa dihindarkan dari terjadinya masalah, baik masalah ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam manajemen kelas atau masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial siswa. Jika masalah yang muncul dalam konteks hubungan sosial siswa maka guru hendaknya menjadi mediator yang adil. Apabila guru tidak mampu menjadi mediator maka hendaknya guru mengirimkan seseorang untuk mendamaikan siswa yang bermasalah.

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

*Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami-istri itu. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* (QS. An-Nisa: 35)

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antar keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. Al-Hujurat: 9).

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini adalah aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipahami guru dalam manajemen kelas untuk mewujudkan kelas yang kondusif adalah sebagai berikut; 1) Mendesain lingkungan fisik kelas (pengaturan tempat duduk, visualisasi), 2) Menciptakan

lingkungan yang positif untuk belajar (sikap adil, sayang terhadap siswa, positif thinking), 3) Menjadi komunikator yang baik (lemah lembut, berkomunikasi sesuai dengan kadar intelektual siswa, komunikasi dengan bahasa yang sederhana, membantah dengan cara yang baik, dan 4) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2000). *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Delceva, J., Dizdarevik, Cyril, S., & Methodius. (2014). Classroom management. (*IJCRSEE*) *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 51-56.
- Djamarah, B. S. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Emmer, E. T., & Stough, L. M. (2001). Classroom management: A critical part of educational psychology, with implication for teacher education. *Educational Psychologist*. 103-112.
- Fathurrahman. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goh, S. C., & Khine, M. S. (2002). *Studies in education environment: An international perspektif*. Singapura. Word Saintific Publishing.
- Hendriati, H. A. (2017). Kemampuan Manajemen kelas guru: Penelitian Tindakan di sekolah dasar dengan SES rendah. *Jurnal Psikologi*, 89-104.
- Mursalin., & Nurmasiytoh. (2017). Peran guru dalam pelaksanaan manajemen kelas di gugus bungong seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 105-114.
- Ratcliff, N.J., Jones, C.R., Costner, R.H., Savage-Davis, E., Sheehan, H., & Hunt, G.H. (2011). Teacher classroom management behaviors and student time-on-task: Implications for teacher education. *Action in Teacher Education*, 32, 38-51.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 453-466

Saádiyah, C., & Sukayati. (2011). *Pengelolaan kelas dan penerapannya dalam pembelajaran matematika di SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan (Edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.

Wiyani. (2013). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.